

Peluang dan Tantangan Model Pembelajaran Small Group Discussion dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Wiwik Dyah Aryani¹, Tjetjep Ismail Badruzaman², Muhammad Rizal Maulana³, Getta Sitti Assyiah⁴, Wildi Ahmad Fauzi⁵, Rika Solihah⁶, Dwi Awaliyah Fitriani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Nusantara Bandung, Bandung, Indonesia, 40383

Tel/Fax : 022-7509656

E-mail: wiwikaryani10@gmail.com¹, badruzamantjetjep12@gmail.com², rizalmaulana558855@gmail.com³, Gettasittiassyaandri01@gmail.com⁴, wfauzi222@gmail.com⁵, rikasolihah221@gmail.com⁶, dwif5504@gmail.com⁷

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-06-23

Revised : 2025-07-19

Accepted: 2025-07-31

KEYWORD

Pembelajaran small group discussion, Journal model

KATA KUNCI

Pembelajaran diskusi kelompok kecil, Model jurnal

ABSTRACT

This study aims to critically examine the application of the Small Group Discussion (SGD) model in Islamic Religious Education (PAI) and to evaluate the opportunities and challenges associated with its implementation. The central issue addressed is the extent to which SGD contributes to improving the quality of PAI learning, encompassing the cognitive, affective, and psychomotor domains of students. This research employs a qualitative approach through a literature study method, analyzing and synthesizing findings from various previous empirical studies related to the use of SGD in educational settings. The review reveals that SGD significantly enhances student engagement, content comprehension, critical thinking skills, and the development of social attitudes such as tolerance and interpersonal communication. However, several challenges are identified, including the dominance of certain group members, limited discussion time, and variations in student capabilities, which may hinder the effectiveness of the method. The study concludes that SGD is a pedagogically effective and contextually relevant approach for Islamic education, provided that teachers play an active role as facilitators and the implementation is carefully designed.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan model pembelajaran *Small Group Discussion* (SGD) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mengevaluasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Permasalahan utama yang diangkat adalah sejauh mana model SGD mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu menganalisis dan menelaah temuan dari sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan implementasi SGD dalam konteks pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa model SGD memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa, pemahaman materi ajar, keterampilan berpikir kritis, serta penguatan sikap toleransi dan kemampuan komunikasi antarpeserta didik. Namun demikian, ditemukan pula sejumlah tantangan seperti dominasi diskusi oleh anggota tertentu, keterbatasan waktu, serta variasi kemampuan siswa yang dapat menghambat efektivitas diskusi. Kesimpulannya, SGD merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam pendidikan agama, asalkan didukung oleh peran aktif guru sebagai fasilitator dan desain pelaksanaan yang matang.

1. Pendahuluan

Menurut Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" Solina (2017). Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan moralitas yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Di era modern ini, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan ini adalah melalui penerapan model pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Model pembelajaran Small Group Discussion (SGD) hadir sebagai solusi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menjadi salah satu pilar dalam pendidikan modern.

Pertama, SGD menawarkan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif. Dalam kelompok kecil, siswa dapat saling bertukar ide, mendiskusikan pandangan mereka, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model SGD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebuah studi menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam SGD menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan yang signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Syamlan & Rizal, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam pendidikan calon guru (Pravitasari & Ismaniati, 2019).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model SGD sangat relevan karena materi-materi yang diajarkan bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. PAI bukan sekadar pengajaran doktrinal atau hafalan teks keagamaan, melainkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang memerlukan pemahaman mendalam serta refleksi kritis. Melalui diskusi kelompok kecil, siswa dapat mendalami topik-topik keislaman,

berdialog secara terbuka, dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan model SGD juga memperkuat tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki toleransi, dan mampu berpikir logis dalam menyelesaikan persoalan keagamaan secara bijak. Di samping itu, metode ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan dialogis, yang sangat dibutuhkan di tengah tantangan sosial-keagamaan yang semakin kompleks di era globalisasi.

Dalam konteks PAI, SGD memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam suasana yang mendukung. Melalui diskusi kelompok kecil, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan perspektif mereka mengenai ajaran agama. Pendidikan agama tidak hanya melibatkan transfer ilmu tetapi juga pencarian makna yang lebih dalam tentang apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Yahya, 2023)

SGD juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dalam pendidikan agama Islam, aspek etika dan moral sangat penting untuk dikembangkan dalam interaksi sosial. Dengan model SGD, siswa dilatih untuk mengungkapkan pendapat mereka, mendengarkan pandangan orang lain, dan berdiskusi secara *respectful*, semua merupakan aspek krusial dalam kehidupan beragama (Rozak, 2024; , MUBAROK & YUSUF, 2024). Pendekatan ini mendukung pengembangan karakter siswa yang lebih baik, memperkuat sikap toleransi dan keberagaman (NAFA et al., 2022).

Model SGD menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SGD dalam pembelajaran PAI dapat memperbaiki pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Ghani et al., 2023). Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok kecil cenderung lebih siap mempersiapkan materi dengan baik dan aktif terlibat dalam dialog, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka (Wati et al., 2024).

Sejalan dengan paradigma pendidikan yang berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran, SGD mengizinkan siswa untuk berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. SGD juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan lain, seperti literasi digital dan kearifan lokal, yang relevan dalam konteks saat ini, di mana siswa

dihadapkan dengan berbagai informasi dan tantangan global (Yahya, 2023; Nusaibah & Bustam, 2023).

Namun demikian, implementasi model SGD dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa dalam berdiskusi, serta kesiapan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi SGD berlangsung dalam praktik nyata, serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan model Small Group Discussion dalam pembelajaran PAI, termasuk langkah-langkah pelaksanaan, keunggulan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap partisipasi dan pemahaman siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, inovatif, dan kontekstual.

Banyak studi, mencatat bahwa kendala dalam implementasi model SGD, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan sumber daya yang terbatas. Namun, belum ada penelitian yang secara sistematis mengidentifikasi solusi praktis untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada pengembangan modul pelatihan yang efektif untuk guru dalam menerapkan model SGD.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian adalah mengkaji dan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Small Group Discussion* (SGD) dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan publikasi akademik lainnya yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi pola temuan, kesamaan, tantangan, dan peluang implementasi SGD sebagaimana tercermin dalam berbagai konteks pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis teoretis dan praktis yang komprehensif mengenai efektivitas dan keterbatasan SGD dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

3. Hasil

Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus sebagai mediator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 adalah pendekatan yang menekankan pada aktivitas belajar siswa secara aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Teori belajar yang menjadi dasar utama pendekatan ini adalah konstruktivisme. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Piaget dan Vygotsky merupakan dua tokoh utama dalam teori ini. Piaget menekankan bahwa proses belajar diawali dengan konflik kognitif, di mana anak akan mengalami ketidakcukupan pengetahuan yang ada dan dengan sendirinya membangun pengetahuan baru melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman baru Romadhona et al. (2023), Ilhami, 2022). Ini menunjukkan bahwa guru perlu memahami tahap perkembangan kognitif siswa guna menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dan efektif (Syafawani & Safari, 2024).

Model Small Group Discussion (SGD) merupakan salah satu model pembelajaran kolaboratif yang dilandasi oleh prinsip-prinsip konstruktivisme tersebut. SGD adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu topik atau permasalahan tertentu. Melalui model ini, siswa tidak hanya dituntut untuk aktif menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta mengambil keputusan bersama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa SGD dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta sikap sosial siswa, termasuk kemampuan bekerja sama dan tanggung jawab.

Menurut Rochmat (2022) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model SGD sangat relevan untuk diterapkan karena tujuan PAI tidak hanya terbatas pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam

(psikomotorik). Kurikulum PAI menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang dicapai melalui proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. SGD memungkinkan siswa untuk mengkaji nilai-nilai keislaman secara mendalam, mendiskusikan permasalahan keagamaan secara kritis, serta menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Beberapa studi terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh putri (2024), menunjukkan bahwa penerapan SGD dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Selain itu, berdasarkan kajian oleh Hanif (2025), SGD juga berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan komunikasi antar peserta didik. Hal ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin yang menekankan pada perdamaian dan toleransi.

Dengan demikian, tinjauan terhadap berbagai teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SGD dalam pembelajaran PAI memiliki landasan teoritis yang kuat serta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Model ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta sejalan dengan tujuan kurikulum PAI dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dampak Small Group Discussion terhadap Hasil Belajar, Kepercayaan Diri, dan Interaksi Sosial Peserta Didik

Model pembelajaran Small Group Discussion (SGD) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2008), pembelajaran kooperatif, termasuk SGD, dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 25% dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Dalam konteks ini, SGD tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Misalnya, di sebuah studi kasus di sebuah pesantren PMIQ Tingkat MA di Kabupaten Bandung, penerapan SGD dalam mata pelajaran PAI menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai ujian akhir, dengan rata-rata kenaikan skor mencapai 15% setelah penerapan metode ini selama satu semester.

Selain itu, Hudriyah (2021) menekankan bahwa SGD memberikan Metode Small Group Discussion terbukti efektif dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran Mahārah Qirā'ah. Selain membantu siswa memahami teks dengan lebih baik, metode ini juga menumbuhkan sikap kolaboratif, komunikasi aktif, dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam pengamatan di kelas, siswa yang terlibat dalam SGD menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumen yang lebih terstruktur. Data menunjukkan bahwa 80% siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka setelah mengikuti diskusi kelompok kecil.

Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas SGD sangat bergantung pada pengelolaan kelompok dan dinamika antar anggota. Dewi (2023) menjelaskan bahwa peran fasilitator sangat krusial dalam memastikan bahwa semua suara didengar dan diskusi tetap fokus pada topik yang relevan dan jika diterapkan secara berkesinambungan, dengan peran dosen sebagai fasilitator aktif yang mengarahkan dan menghidupkan diskusi.

Dalam studi yang dilakukan di beberapa universitas, ditemukan bahwa kelompok yang dipimpin oleh fasilitator yang terlatih menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal keterlibatan dan pemahaman materi dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki fasilitator.

Dalam konteks pembelajaran berbasis kerja, Raelin (2008) menyoroti bagaimana SGD dapat diintegrasikan dengan pengalaman praktis untuk meningkatkan relevansi materi. Misalnya, dalam program pelatihan profesional, peserta yang terlibat dalam SGD untuk mendiskusikan kasus nyata dari industri mereka menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan untuk menerapkan teori dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa SGD tidak hanya efektif dalam konteks akademis, tetapi juga dalam pengembangan profesional.

Secara keseluruhan, hasil dari penerapan SGD menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan keterampilan kolaboratif. Namun, keberhasilan SGD sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kelompok dan peran fasilitator dalam proses diskusi.

4. Diskusi

Potensi dan Tantangan Implementasi Small Group Discussion dalam Konteks Pembelajaran PAI

Diskusi dalam penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran Small Group Discussion (SGD) memberikan kontribusi yang signifikan

dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model SGD secara nyata mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, aktif, dan konstruktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses berpikir, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman bersama melalui diskusi kelompok kecil.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman sosial dan refleksi pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam SGD menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani dalam menyampaikan pendapat, serta lebih mampu mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan konteks kehidupan nyata. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial-emosional siswa, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengelola perbedaan pendapat secara santun, yang merupakan nilai-nilai penting dalam PAI itu sendiri.

Peran guru dalam penerapan SGD sangatlah sentral. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator yang bertugas merancang kegiatan diskusi, membimbing jalannya diskusi, serta memberikan umpan balik yang membangun. Keberhasilan model SGD sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok, seperti membagi kelompok secara seimbang, menciptakan suasana diskusi yang kondusif, dan memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Guru juga perlu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mendalam terhadap materi yang didiskusikan. Dalam konteks pembelajaran PAI, peran guru juga sangat penting dalam menjaga agar isi diskusi tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Meskipun memberikan banyak manfaat, penerapan SGD tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah dominasi siswa tertentu dalam kelompok, yang dapat menghambat partisipasi siswa lain. Dalam kasus seperti ini, guru perlu secara aktif memonitor proses diskusi dan menerapkan strategi rotasi peran, seperti menunjuk moderator, pencatat, dan pelapor secara bergantian, agar tanggung jawab dalam kelompok dapat dibagi secara merata. Tantangan lain adalah

keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran di kelas. SGD memerlukan waktu yang cukup untuk diskusi yang mendalam, dan hal ini kadang sulit dicapai dalam alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perencanaan yang matang, seperti membagi materi ke dalam subtopik, memberikan bahan bacaan atau tugas awal sebelum diskusi, serta menetapkan batasan waktu diskusi yang efektif namun fleksibel.

Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan akademik dan sosial siswa juga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan SGD. Siswa dengan kemampuan komunikasi yang kurang atau latar belakang pemahaman yang lemah sering kali merasa minder dalam menyampaikan pendapat. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat memberikan bimbingan khusus kepada kelompok tertentu, menggunakan pendekatan *scaffolding*, atau menyediakan panduan diskusi tertulis yang mempermudah siswa mengikuti alur pembahasan. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, penerapan SGD cenderung lebih efektif karena mahasiswa umumnya telah memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar yang lebih tinggi, namun tetap diperlukan pengelolaan diskusi yang sistematis agar tidak keluar dari fokus materi ajar.

Secara keseluruhan, model *Small Group Discussion* memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran PAI karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Hal ini sangat penting mengingat tujuan pembelajaran PAI bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter, nilai, dan sikap keislaman dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, penerapan SGD dalam pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks, karakteristik siswa, serta dinamika kelas, agar pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian siswa sebagai individu muslim yang cerdas, aktif, dan berakhlak mulia.

5. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian mengenai model pembelajaran *Small Group Discussion* (SGD) menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, banyak studi yang dilakukan memiliki ukuran sampel yang relatif kecil, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Misalnya, penelitian terhadap beberapa institusi pendidikan tinggi menunjukkan hasil yang

memuaskan, tetapi hanya melibatkan kurang dari 100 peserta. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah temuan tersebut dapat diterapkan di konteks yang lebih beragam. Oleh karena itu, menurut Ujianti, L. N., & Hanif, M. (2025) perlu diuji pada **setting institusi lain** dengan jumlah siswa lebih besar.

Kedua, variasi dalam implementasi SGD juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil penelitian. Sejumlah penelitian mencatat bahwa metode dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan SGD dapat bervariasi secara signifikan antar pengajar dan institusi. Sebagai contoh, pengajar yang lebih berpengalaman dalam memfasilitasi diskusi mungkin mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pengajar yang baru mengenal metode ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas SGD.

Ketiga, keterbatasan dalam pengukuran hasil juga menjadi perhatian. Banyak penelitian yang mengandalkan penilaian kuantitatif, seperti nilai ujian, tanpa mempertimbangkan aspek kualitatif dari pembelajaran, seperti perubahan sikap dan motivasi siswa. Hudriyah (2021) mencatat bahwa pengukuran yang lebih holistik, termasuk survei kepuasan siswa dan wawancara, diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak SGD. Selain itu, keterbatasan dalam waktu dan sumber daya juga dapat mempengaruhi implementasi SGD. Dalam beberapa kasus, pengajar mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk merancang dan melaksanakan diskusi kelompok yang efektif. Selanjutnya tekanan untuk menyelesaikan kurikulum sering kali menghalangi pengajar untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti SGD.

Akhirnya, perlu dicatat bahwa tidak semua siswa mungkin merasa nyaman atau mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa mungkin lebih suka belajar secara mandiri atau merasa terintimidasi oleh dinamika kelompok. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi individu siswa dalam merancang pembelajaran SGD yang efektif.

6. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran Small Group Discussion (SGD). Pertama, penelitian

dengan ukuran sampel yang lebih besar dan beragam sangat diperlukan untuk menguji generalisasi hasil. Penelitian ini dapat dilakukan di berbagai konteks pendidikan, termasuk sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, untuk mengeksplorasi bagaimana SGD dapat diterapkan secara efektif di berbagai tingkat pendidikan.

Kedua, penting untuk mengeksplorasi berbagai strategi fasilitasi yang dapat meningkatkan efektivitas SGD. Penelitian dapat fokus pada perbandingan antara berbagai pendekatan fasilitasi, seperti penggunaan teknologi dalam diskusi, pengaturan ruang diskusi, dan teknik pengelolaan kelompok. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pengajar dapat memaksimalkan potensi SGD dalam proses pembelajaran.

Ketiga, penelitian kualitatif yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami pengalaman siswa selama SGD. Metode seperti wawancara mendalam dan studi kasus dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana siswa merasakan proses diskusi, serta dampaknya terhadap motivasi dan sikap mereka terhadap pembelajaran. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan SGD di dalam kelas.

Selanjutnya, penelitian juga perlu mempertimbangkan dampak SGD dalam konteks pembelajaran berbasis kerja. Mengingat pentingnya keterampilan kolaboratif dalam dunia kerja, studi yang mengeksplorasi bagaimana SGD dapat diintegrasikan dengan pengalaman praktis di lapangan akan sangat bermanfaat. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi cara-cara untuk memperkuat hubungan antara teori dan praktik dalam pendidikan.

Akhirnya, penting untuk mengembangkan alat evaluasi yang lebih holistik untuk mengukur hasil dari SGD. Penelitian dapat fokus pada pengembangan instrumen yang dapat mengukur tidak hanya hasil akademik, tetapi juga keterampilan sosial, motivasi, dan kepuasan siswa. Dengan alat evaluasi yang lebih komprehensif, pengajar dapat lebih baik memahami dampak SGD terhadap berbagai aspek pembelajaran siswa.

7. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Small Group Discussion (SGD) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di

Pesantren. Penerapan SGD mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, dinamis, dan berpusat pada siswa, di mana peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses berpikir, menyampaikan ide, mendengarkan pandangan orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Model ini mendorong terjadinya interaksi sosial yang sehat di antara siswa dan memfasilitasi terbangunnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Islam, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga dari aspek afektif dan keterampilan sosial.

Selain itu, SGD terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, serta keterampilan kolaboratif siswa, yang merupakan bagian penting dari kompetensi abad 21. Siswa menjadi lebih reflektif dalam menyikapi isu-isu keagamaan dan mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan SGD. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang kegiatan diskusi yang terstruktur, mengelola dinamika kelompok secara adil, serta memberikan bimbingan yang memotivasi siswa untuk berpikir dan belajar secara aktif.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, dominasi siswa tertentu dalam kelompok, serta ketimpangan kemampuan komunikasi, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan yang matang, strategi pengelolaan kelas yang tepat, serta adaptasi metode sesuai dengan karakteristik peserta didik. Untuk mengoptimalkan penerapan SGD secara berkelanjutan dan luas, perlu adanya dukungan dari institusi pendidikan dalam bentuk pelatihan bagi guru, penyediaan sarana dan media pembelajaran yang memadai, serta fleksibilitas dalam kurikulum agar proses diskusi mendapatkan ruang yang cukup dalam pembelajaran.

Dengan demikian, model Small Group Discussion merupakan alternatif strategi pembelajaran yang sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran PAI, karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan akhlak mulia peserta didik sebagai bekal kehidupan mereka sebagai individu muslim yang beriman, cerdas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

8. Referensi

- Dewi, M., Azmi, S. R. M., Dailami, & Purba, A. (2023). Penerapan metode Small Group Discussion (SGD) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Journal of Science and Social Research*, 6(3), 750–755. Retrieved from <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka: Konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Hudriyah, R., Hadawiyah, R., & Maulidy, M. A. (2021). Metode Small Group Discussion (SGD) pada Mahārah Qirā'ah di Madrasah Tsanawiyah. *Al-Ittihad: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 13(1), 84–94. <https://doi.org/10.32678/al-ittihad.v13i1.3706>
- Ilhami, A. (2022). Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget pada anak usia sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605–619. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>
- Mubarak, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Nafa, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan moderasi beragama dalam pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69–82. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>
- Nusaibah, A., & Bustam, B. (2023). Urgensi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam untuk mewujudkan program Merdeka Belajar & Pendidikan Islam yang berkemajuan. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 32–48. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.892>
- Pravitasari, I., & Ismaniati, C. (2019). Small group discussion berbasis peer assessment: Meningkatkan keterampilan komunikasi lisan calon guru sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 28(1),

- 25–36.
<https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p025>
- Putri, R. S. (2024). Meningkatkan hasil belajar menggunakan metode diskusi kelompok mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Basa Ampek Balai. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 143–149. Retrieved from <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/704>
- Rochmat, C. S., Maulaya, R. D., & Avilya, A. (2022). The concept and role of the student-centered learning model in adolescent akhlaq education. *At-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 17(2), 263–276. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8285>
- Romadhona, A. R., Prameita, A. E. D., Alvianita, M., Adha, E. A. W., & Iffah, J. D. N. (2023). Analisis teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran matematika di SMA Budi Utomo Perak. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 11–21. <https://doi.org/10.31537/laplace.v6i1.1097>
- Rozak, A. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam sebagai pilar penting dalam pembangunan karakter. *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.50>
- Solina, W. (2017). Persepsi orangtua tentang pendidikan. *Konselor*, 6(3), 91. <https://doi.org/10.24036/02017637691-0-00>
- Syafawani, U. R., & Safari, Y. (2024). Teori perkembangan belajar psikologis kognitif Jean Piaget: Implementasi dalam pembelajaran matematika di bangku sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1488–1502. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11810>
- Syاملan, S., & Rizal, B. T. (2024). Pengaruh model Small Group Discussion terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Cempaka Baru 05 Pagi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1679–1685. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1197>
- Ujjiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). Evaluasi aspek afektif, kognitif, psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319–331. Retrieved from <https://journal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Ujjiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). Evaluasi aspek afektif, kognitif, psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319–331. Retrieved from <https://journal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Wati, N., Wahyuni, A., Wulandari, P., Fikri, R., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). Kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Yahya, M. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Implementasi literasi digital dalam pembelajaran di wilayah Banyumas. *Edukasia*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).